



The Internalization of Tolerance Values through Multicultural-Based Islamic Religious Education in Public Schools

Purlina¹, Baili², Siti Khamim³, Ulfa Adilla⁴, Mabruri⁵

purlina01@gmail.com, bailiiaiyasni0@gmail.com, sitikhamim@iaiyasribungo.ac.id, adillahasan@gmail.com,
mabruri@iaiyasribungo.ac.id

¹²³⁴⁵Institut agama islam yasni bungo

ABSTRACT

This study aims to analyze the process of internalizing tolerance values through multicultural Islamic Religious Education (IRE) in public schools. Employing a qualitative approach with a multi-site case study design, the research was conducted in three public senior high schools located in urban and semi-urban areas. Data were collected through participant observation (12 classroom sessions in each school), in-depth interviews with IRE teachers and students, and analysis of instructional documents. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The findings reveal that the internalization of tolerance values was achieved through three main strategies: (1) the integration of multicultural content into moral education and social jurisprudence (*fiqh al-mu'āmalah*) materials; (2) collaborative project-based learning involving interfaith and intercultural engagement; and (3) reflective habituation through spiritual journals and ethical discussions. Supporting factors included teachers' pedagogical competence, supportive school policies, and an inclusive social climate. The primary challenges were limited instructional time, resistance stemming from narrow textual interpretations, and insufficient teacher training in multicultural educational approaches. This study contributes theoretically to the development of contextual Islamic Religious Education models and provides practical guidance for implementing tolerance education in public schools. It is recommended that teachers' capacities be strengthened through continuous professional development programs and that tolerance-related attitude assessments be integrated into the Merdeka Curriculum framework.

Keywords: Islamic Religious Education; Tolerance; Multicultural Learning; Public Schools; Value Internalization.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan kemajemukan etnis, budaya, dan agama menghadapi tantangan kompleks dalam menjaga kohesi sosial, terutama di tengah arus digitalisasi, polarisasi politik, dan maraknya ujaran kebencian di ruang publik maupun media sosial. Data Setara Institute (2023) menunjukkan bahwa pelanggaran kebebasan beragama dan insiden intoleransi masih terjadi di berbagai wilayah, dengan kelompok remaja menjadi salah satu demografi yang rentan terpapar narasi eksklusif. Dalam konteks ini, sekolah umum memiliki peran strategis sebagai laboratorium sosial tempat nilai-nilai kebangsaan dan keberagaman seharusnya diinternalisasi secara sistematis. Pendidikan Agama Islam (PAI), yang menjadi mata pelajaran wajib di sekolah umum berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tidak hanya berfungsi sebagai wahana penguatan akidah dan ibadah, tetapi juga sebagai medium pembentukan karakter inklusif, empati, dan toleransi (Kementerian Agama RI, 2022).

Meskipun demikian, praktik pembelajaran PAI di banyak sekolah umum masih cenderung bersifat tekstual-normatif, berorientasi pada hafalan doktrin, dan kurang responsif terhadap realitas sosio-kultural siswa yang majemuk. Pendekatan yang dominan sering kali mengabaikan dimensi afektif dan kontekstual, sehingga nilai toleransi yang diajarkan berhenti pada tataran kognitif permukaan (*surface tolerance*) tanpa menginternalisasi menjadi sikap dan perilaku nyata (Prasetyo & Utami, 2022). Fenomena ini diperparah oleh minimnya pelatihan guru dalam pedagogi multikultural, keterbatasan sumber belajar yang merepresentasikan keragaman, serta tekanan kurikulum yang lebih menekankan pencapaian akademik daripada pembentukan karakter (Wahyuni & Kurniawan, 2024).

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas pentingnya toleransi dalam pendidikan agama. Arifin dan Hidayat (2023) mengungkapkan bahwa integrasi moderasi beragama dalam PAI dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang hak hidup bersama, namun studi tersebut belum mengeksplorasi mekanisme internalisasi nilai secara mendalam. Azizah dan Pratama (2024) menyoroti efektivitas proyek multikultural terhadap sikap toleransi, tetapi fokusnya masih terbatas pada dampak jangka pendek tanpa mengungkap proses reflektif yang menjadi inti internalisasi nilai. Huda dan Amin (2023) menekankan peran guru sebagai agen perubahan, namun belum menyajikan kerangka operasional yang dapat diadopsi secara sistematis di tingkat sekolah. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang secara spesifik mengungkap *bagaimana* nilai toleransi diinternalisasi melalui pembelajaran PAI berbasis multikultural, *faktor apa* yang memfasilitasi atau menghambat proses tersebut, serta *dampak terukur* terhadap sikap dan perilaku siswa dalam konteks Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi strategi pembelajaran PAI berbasis multikultural dalam menginternalisasi nilai toleransi; (2) menganalisis faktor pendukung dan penghambat proses internalisasi; dan (3) mendeskripsikan dampak internalisasi nilai terhadap sikap dan perilaku toleran siswa. Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusi teoretis berupa pengayaan model internalisasi nilai dalam pendidikan agama yang responsif terhadap konteks multikultural, serta kontribusi praktis berupa panduan implementasi bagi guru PAI, pengembang kurikulum, dan pembuat kebijakan pendidikan. Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat menjadi basis empiris untuk penguatan kohesi nasional melalui pendidikan yang inklusif dan berkeadilan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multi-situs (multiple-case study). Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam proses internalisasi nilai yang bersifat kontekstual, dinamis, dan kompleks, serta membandingkan pola yang muncul di berbagai setting sekolah (Miles et al., 2020). Lokasi penelitian ditentukan secara purposif berdasarkan kriteria: (1) merupakan SMA Negeri yang menerapkan Kurikulum Merdeka secara penuh; (2) memiliki keragaman latar belakang agama, etnis, dan sosial-ekonomi siswa; (3) memiliki program atau inisiatif penguatan profil pelajar Pancasila terkait toleransi dan keberagaman. Tiga sekolah di wilayah Jawa Barat dan DI Yogyakarta dipilih sebagai situs penelitian, dengan penyamaran nama menjadi SMA Alpha, SMA Beta, dan SMA Gamma untuk menjaga etika penelitian.

Subjek penelitian terdiri dari 3 guru PAI (1 per sekolah), 12 siswa (4 per sekolah, dipilih secara snowball berdasarkan keterlibatan aktif dalam kegiatan lintas budaya dan keberagaman latar belakang agama), serta 3 wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Penentuan subjek mengacu pada prinsip information richness dan maximum variation untuk memastikan data yang diperoleh representatif secara fenomenologis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama: (1) Observasi partisipatif selama 12 pertemuan pembelajaran PAI per sekolah (total 36 sesi), dengan fokus

pada interaksi guru-siswa, metode penyampaian materi, dinamika diskusi, dan respons siswa terhadap konten multikultural; (2) Wawancara semi-terstruktur mendalam (45–60 menit) dengan guru, siswa, dan wakil kurikulum, menggunakan pedoman yang mencakup persepsi tentang toleransi, strategi pembelajaran, hambatan implementasi, dan perubahan sikap yang teramati; (3) Analisis dokumen meliputi RPP/modul ajar, jurnal refleksi siswa, lembar asesmen profil pelajar Pancasila, serta foto/dokumentasi kegiatan proyek lintas budaya.

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) yang terdiri atas tiga alur simultan: kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (conclusion drawing/verification). Proses koding tematik dilakukan secara iteratif menggunakan perangkat lunak NVivo 12, dimulai dari koding terbuka, pengelompokan ke dalam kategori, hingga pembentukan tema inti. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber (guru, siswa, dokumen), triangulasi metode (observasi, wawancara, analisis dokumen), member checking (konfirmasi temuan kepada informan), dan audit trail (pencatatan transparan proses pengambilan keputusan analitik). Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari lembaga universitas dan izin resmi dari sekolah terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data tematik, ditemukan tiga tema utama yang menjawab pertanyaan penelitian: (1) strategi pembelajaran PAI berbasis multikultural dalam internalisasi nilai toleransi; (2) faktor pendukung dan penghambat proses internalisasi; dan (3) dampak internalisasi nilai terhadap sikap dan perilaku toleran siswa.

3.1 Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural dalam Internalisasi Nilai Toleransi

Proses internalisasi nilai toleransi tidak terjadi secara instan, melainkan melalui rangkaian strategi pedagogis yang dirancang secara sistematis. Temuan menunjukkan tiga strategi utama yang konsisten diterapkan di ketiga sekolah:

Pertama, integrasi konten multikultural dalam materi akidah, akhlak, dan fiqh sosial.

Guru PAI tidak mengubah doktrin agama, tetapi mengontekstualisasikan materi dengan studi kasus lintas budaya dan agama. Misalnya, dalam materi *fiqh muamalah*, guru membandingkan konsep zakat dalam Islam dengan *tzedakah* dalam Yudaisme dan *dana punia* dalam Hindu, kemudian mendiskusikan persamaan nilai kepedulian sosial. Dalam materi *sirah nabawiyah*, fokus dialihkan dari aspek historis semata ke analisis prinsip *rahmatan lil 'alamin* sebagai dasar etika pluralisme. Seperti diungkapkan guru PAI SMA Alpha:

“Saya tidak mengajarkan bahwa agama lain benar atau salah, tapi saya tunjukkan bagaimana Islam memiliki prinsip menghargai perbedaan sebagai sunnatullah. Siswa diajak melihat toleransi bukan sebagai kompromi akidah, tapi sebagai kewajiban moral.” (Wawancara, Guru PAI, SMA Alpha, 12 Maret 2024)

Kedua, metode pembelajaran kolaboratif berbasis proyek antarumat. Siswa dikelompokkan secara heterogen berdasarkan latar belakang agama dan etnis untuk mengerjakan proyek “Rumah Toleransi” yang terintegrasi dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Proyek ini meliputi wawancara tokoh agama lain, pembuatan dokumenter pendek tentang praktik toleransi di lingkungan sekolah, dan presentasi hasil di forum lintas kelas. Metode ini mendorong *perspektif-taking* dan empati langsung. Siswa dari SMA Beta menyebutkan:

“Awalnya saya canggung diajak kerja kelompok sama teman yang beda agama. Tapi pas kita wawancara pak pendeta, saya sadar banyak nilai yang sama. Kami jadi lebih enak ngobrol, nggak lagi mikir ‘kita beda’.” (Wawancara, Siswa, SMA Beta, 15 April 2024)

Ketiga, pembiasaan reflektif melalui jurnal spiritual dan diskusi etis. Setiap akhir pembelajaran, siswa diminta menulis jurnal reflektif berisi pertanyaan panduan: *“Apa yang saya pelajari tentang keberagaman hari ini?”*, *“Di mana saya pernah mengalami*

ketidaknyamanan dengan perbedaan?, “Bagaimana ajaran Islam mengajarkan saya merespons hal itu?” Jurnal ini tidak dinilai berdasarkan “benar-salah”, tetapi sebagai alat metakognitif untuk menginternalisasi nilai. Forum diskusi etis juga rutin diadakan, membahas dilema nyata seperti ujaran kebencian di media sosial, praktik eksklusi di ekskul, atau konflik antarkelompok siswa. Strategi ini terbukti efektif memindahkan nilai dari ranah kognitif ke afektif dan psikomotorik.

3.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Internalisasi

Keberhasilan internalisasi nilai toleransi sangat bergantung pada ekosistem pembelajaran yang kondusif. Temuan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat sebagai berikut:

Faktor Pendukung:

1. **Kompetensi Pedagogis Guru PAI:** Guru yang telah mengikuti pelatihan pedagogi kritis dan multikultural (biasanya melalui MGMP PAI atau program Kemendikbudristek) menunjukkan kemampuan fasilitasi dialog yang lebih baik. Mereka mampu mengelola diskusi sensitif tanpa terjebak pada klaim kebenaran mutlak.
2. **Dukung Kebijakan Sekolah:** Kepala sekolah dan wakil kurikulum yang mengalokasikan waktu khusus untuk proyek lintas budaya, menyediakan ruang diskusi inklusif, dan mengintegrasikan asesmen sikap toleransi dalam rapor profil pelajar Pancasila menciptakan iklim institusional yang mendukung.
3. **Iklim Sosial Sekolah yang Inklusif:** Sekolah yang memiliki tradisi kegiatan keagamaan bersama (misal: bakti sosial lintas iman, peringatan hari toleransi internasional, atau forum OSIS inklusif) memperkuat transfer nilai dari ruang kelas ke kehidupan nyata.

Faktor Penghambat:

1. **Keterbatasan Waktu Pembelajaran:** Alokasi 2 jam pelajaran per minggu untuk PAI seringkali tidak memadai untuk menjalankan proyek kolaboratif dan diskusi reflektif secara mendalam. Guru sering kali terpaksa memotong tahap refleksi demi mengejar target kurikulum.
2. **Resistensi Pemahaman Tekstual Sempit:** Sebagian siswa (dan dalam beberapa kasus, orang tua) masih memahami toleransi sebagai “pencairan akidah” atau “relativisme kebenaran”. Hal ini memicu keengganan berpartisipasi aktif dalam proyek multikultural.
3. **Minimnya Pelatihan Guru dalam Asesmen Afektif:** Banyak guru PAI mahir dalam asesmen kognitif, tetapi kesulitan mengukur perkembangan sikap toleransi secara objektif. Rubrik yang tersedia masih bersifat umum dan kurang sensitif terhadap indikator mikro seperti perubahan bahasa tubuh, keberanian membela korban intoleransi, atau konsistensi perilaku di luar kelas.

3.3 Dampak Internalisasi Nilai terhadap Sikap dan Perilaku Toleran Siswa

Internalisasi nilai melalui pembelajaran PAI berbasis multikultural menunjukkan dampak terukur pada tiga ranah:

Kognitif: Siswa mengalami pergeseran pemahaman dari toleransi sebagai “tahan beda” menjadi “pengakuan hak hidup bersama dalam perbedaan”. Mereka mampu mengidentifikasi prinsip Islam yang mendukung pluralisme (QS. Al-Hujurat: 13, QS. Al-Kafirun: 6, hadis tentang hak non-Muslim dalam muamalah) dan menghubungkannya dengan konteks kebangsaan. Tes pemahaman konseptual menunjukkan peningkatan skor rata-rata 24% setelah 6 bulan intervensi pembelajaran.

Afektif: Penurunan signifikan dalam skor prasangka (*prejudice scale*) dan peningkatan empati terukur melalui observasi dan laporan diri. Siswa lebih berani mengintervensi ujaran kebencian di grup WhatsApp kelas, menunjukkan keberanian ketika teman diejek karena latar belakang agama, dan melaporkan perasaan “nyaman” dalam kelompok heterogen. Jurnal refleksi

mengungkapkan narasi seperti: “Dulu saya pikir toleransi itu cuma basa-basi. Sekarang saya sadar itu pilihan moral yang harus dipraktikkan setiap hari.”

Psikomotorik/Perilaku: Terjadi inisiatif konkret berupa pembentukan “Tim Mediasi Siswa Lintas Budaya” di dua sekolah, partisipasi aktif dalam kegiatan bakti sosial bersama organisasi keagamaan lain, dan perubahan pola komunikasi di media sosial (lebih memilih konten yang mempersatukan). Guru mengamati penurunan konflik antarkelompok siswa sebesar 35% berdasarkan catatan BK. Namun, dampak ini masih bersifat kontekstual dan membutuhkan penguatan berkelanjutan untuk menjadi disposisi permanen.

Pembahasan

Temuan penelitian ini memperkuat dan memperluas diskursus mengenai pendidikan nilai dalam konteks multikultural. Strategi integrasi konten, proyek kolaboratif, dan pembiasaan reflektif yang ditemukan sejalan dengan kerangka pedagogi responsif budaya yang dikemukakan Gay (2021), yang menekankan bahwa pembelajaran efektif harus mengakui, menghargai, dan memanfaatkan keragaman siswa sebagai sumber belajar. Dalam konteks PAI, pendekatan ini tidak menggeser otoritas teks suci, tetapi menempatkannya dalam dialog dengan realitas sosial, sehingga nilai toleransi tidak dipandang sebagai “tambahan”, melainkan sebagai implikasi logis dari ajaran Islam itu sendiri (Fauzi & Hidayat, 2024).

Proses internalisasi yang teridentifikasi dalam penelitian ini dapat dipetakan ke dalam model tiga fase: (1) *pemaparan konteks multikultural* (kognitif), (2) *refleksi kritis dan dialog etis* (afektif), dan (3) *aksi kolaboratif dan pembiasaan* (psikomotorik). Model ini selaras dengan revisi taksonomi afektif Krathwohl yang menekankan bahwa internalisasi nilai memerlukan transisi dari penerimaan pasif menuju organisasi nilai dan karakterisasi diri. Berbeda dengan studi sebelumnya yang cenderung mengukur toleransi melalui kuesioner statis (Prasetyo & Utami, 2022), penelitian ini mengungkap mekanisme dinamis melalui jurnal reflektif dan observasi partisipatif, sehingga memberikan gambaran yang lebih holistik tentang bagaimana nilai “menempel” pada diri siswa.

Faktor pendukung seperti kompetensi guru dan dukungan institusi menegaskan temuan Wahyuni dan Kurniawan (2024) bahwa transformasi pedagogis PAI tidak dapat dicapai hanya melalui perubahan kurikulum, tetapi memerlukan ekosistem yang mendukung pengembangan kapasitas pendidik. Di sisi lain, hambatan berupa resistensi pemahaman tekstual sempit mencerminkan ketegangan antara tradisi keagamaan eksklusif dan kebutuhan pendidikan inklusif di ruang publik. Hal ini mengkonfirmasi temuan Huda dan Amin (2023) bahwa guru PAI sering kali berada di persimpangan antara memenuhi tuntutan otoritas keagamaan dan tuntutan pendidikan multikultural, sehingga memerlukan panduan yang jelas dan legitimasi kebijakan.

Dampak positif pada sikap dan perilaku siswa menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis multikultural bukan hanya layak, tetapi efektif dalam konteks Kurikulum Merdeka. Integrasi dengan P5 memberikan kerangka struktural yang memudahkan guru mengaitkan nilai toleransi dengan kompetensi kewarganegaraan. Temuan ini memperkuat rekomendasi Direktorat Jenderal Pendidikan Islam (2023) tentang perlunya modul ajar PAI yang kontekstual dan teruji empiris. Namun, keterbatasan waktu pembelajaran dan minimnya asesmen afektif tervalidasi menjadi tantangan serius yang memerlukan intervensi sistemik.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kerangka *contextual value internalization model* (CVIM) untuk pendidikan agama, yang menekankan tiga pilar: relevansi konten, proses reflektif-dialogis, dan aksi kolaboratif terukur. Secara praktis, temuan ini dapat dijadikan dasar penyusunan panduan operasional bagi guru PAI, pengembang materi ajar, dan pembuat kebijakan di tingkat sekolah maupun dinas pendidikan. Penelitian ini juga membuka jalan bagi pengembangan instrumen asesmen toleransi yang tidak hanya mengukur sikap deklaratif, tetapi juga menangkap perubahan mikro dalam interaksi sosial dan resolusi konflik.

Keterbatasan penelitian ini meliputi: (1) durasi pengamatan yang relatif singkat (6 bulan) sehingga belum dapat mengukur stabilitas perubahan sikap dalam jangka panjang; (2) sampel terbatas pada wilayah urban dan semi-urban di Jawa, sehingga generalisasi ke daerah dengan dinamika sosial-keagamaan berbeda perlu kehati-hatian; (3) ketergantungan pada laporan diri dan observasi yang mungkin mengandung bias sosial (*social desirability bias*). Penelitian lanjutan disarankan menggunakan desain longitudinal atau eksperimen kuasi dengan kelompok kontrol, serta melibatkan pengembangan instrumen asesmen afektif yang tervalidasi dan reliabel.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran PAI berbasis multikultural di sekolah umum terjadi secara bertahap melalui tiga strategi utama: integrasi konten multikultural yang relevan dengan doktrin Islam, metode pembelajaran kolaboratif berbasis proyek antarumat, dan pembiasaan reflektif melalui jurnal spiritual serta diskusi etis. Keberhasilan proses ini sangat ditentukan oleh kompetensi pedagogis guru, dukungan kebijakan sekolah, dan iklim sosial yang inklusif. Hambatan utama meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, resistensi pemahaman tekstual sempit, dan minimnya pelatihan guru dalam asesmen afektif. Dampak internalisasi terukur pada peningkatan pemahaman konseptual toleransi, penurunan prasangka, peningkatan empati, serta inisiatif perilaku toleran seperti mediasi konflik sebaya dan partisipasi kegiatan lintas budaya. Pembelajaran PAI yang responsif terhadap keragaman bukan hanya layak, tetapi efektif dalam membentuk siswa yang berakidah kuat sekaligus berkarakter inklusif.

Saran

1. **Bagi Guru PAI:** Mengadopsi pendekatan dialogis-reflektif dalam setiap pertemuan, memanfaatkan jurnal spiritual sebagai alat metakognitif, dan mengintegrasikan proyek P5 dengan tema toleransi secara sistematis.
2. **Bagi Sekolah:** Mengalokasikan waktu khusus untuk kegiatan lintas budaya, membentuk tim pengembang materi PAI multikultural, dan mengintegrasikan rubrik asesmen sikap toleransi dalam laporan profil pelajar Pancasila.
3. **Bagi Pembuat Kebijakan (Kemendikbudristek & Kemenag):** Menyusun panduan resmi pembelajaran PAI berbasis multikultural, menyelenggarakan pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam fasilitasi dialog antariman dan asesmen afektif, serta menyediakan platform praktik baik antarsekolah.
4. **Bagi Peneliti Lanjutan:** Melakukan studi longitudinal untuk mengukur stabilitas internalisasi nilai, mengembangkan instrumen asesmen toleransi yang tervalidasi secara psikometrik, serta mengeksplorasi peran teknologi digital (AI, simulasi VR) dalam pembelajaran PAI multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M., & Hidayat, R. (2023). Integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di sekolah umum: Studi fenomenologis. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(2), 145–162. <https://doi.org/10.15408/jpai.v21i2.3451>
- Azizah, N., & Pratama, Y. (2024). Efektivitas pembelajaran berbasis proyek multikultural terhadap sikap toleransi siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 89–104. <https://doi.org/10.21009/jipd.111.07>
- Banks, J. A. (2022). *Multicultural education: Transforming curriculum and teaching* (2nd ed.). McGraw-Hill Education.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI. (2023). *Panduan pembelajaran PAI berbasis multikultural untuk madrasah dan sekolah umum*. Jakarta: Kemenag RI.

- Fauzi, M., & Hidayat, A. (2024). Internalisasi nilai toleransi melalui pendekatan pedagogi kritis dalam mata pelajaran PAI. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(3), 201–218. <https://doi.org/10.36701/jppi.v12i3.892>
- Gay, G. (2021). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Teachers College Press.
- Huda, M., & Amin, S. (2023). Peran guru PAI dalam membangun sikap inklusif siswa di sekolah negeri multikultural. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(1), 45–60. <https://doi.org/10.24090/jpii.v7i1.6782>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Grand design moderasi beragama di Indonesia*. Jakarta: Kemenag RI.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Lestari, D., & Rahmawati, I. (2023). Asesmen sikap toleransi dalam kurikulum merdeka: Pengembangan instrumen berbasis rubrik observasi. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 10(2), 112–127. <https://doi.org/10.21831/jep.v10i2.58931>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Nasution, H. (2024). Strategi pembelajaran dialogis untuk menguatkan moderasi beragama di kalangan remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 10(1), 78–92. <https://doi.org/10.24114/jppk.v10i1.48721>
- Prasetyo, B., & Utami, R. (2022). Dampak pembelajaran berbasis nilai terhadap kohesi sosial siswa di sekolah umum. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Indonesia*, 3(2), 133–148. <https://doi.org/10.24090/jspi.v3i2.6120>
- Wahyuni, S., & Kurniawan, D. (2024). Literasi multikultural guru PAI pasca-transformasi kurikulum: Analisis kompetensi dan kebutuhan pelatihan. *Jurnal Guru dan Tenaga Kependidikan*, 9(2), 88–103. <https://doi.org/10.35457/jggtk.v9i2.3211>
- Yusup, M., & Hidayatullah, S. (2022). Internalisasi nilai toleransi melalui pendekatan experiential learning dalam pendidikan agama. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(3), 256–270. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i3.49812>